

**PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MELALUI
GCG SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI TAHUN 2009-2011)**

Sukaesih

Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi

Nurma Risa

Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi

Abstract

The purpose of this research are to verify the impact of earning management to financial performance with good corporate governance as a moderating variable. Number of commissioner board and the existence of audit committee are use to indicate good coporate governance. The sample of research is manufacturing company that listed in Bursa Efek Indonesia for the year 2009 – 2011. T-test is used to prove all of hypothesis. The results indicate that earning management have an impact to company financial performance. Number of commissioner board can be weaken the impact of earning management to company financial performance, but the other hand, existence of audit committee can not.

Keyword : *earning management, company financial performance, Tobin's Q, good corporate governance, number of commissioner board, existence of audit committee.*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan sarana informasi bagi para pihak pemakai laporan keuangan, baik pihak eksternal maupun internal perusahaan. Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat bagi para pemakainya, terutama bagi para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Dalam penyusunan laporan keuangan dasar akrual banyak dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara *rill*, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberika keluasaan bagi pihak manajemen untuk menentukan metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan standar akuntansi keuangan yang berlaku (Halaim, Meiden dan Tobing, 2005).

Melalui pemilihan metode akuntansi yang dapat ditentukan oleh pihak manajemen dapat menimbulkan masalah tentang keakuratan laba. Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu dari pada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba yaitu manajemen laba. Karena jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka tidak menutup kemungkinan pihak manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan.

Pihak manajemen memodifikasi laba yang dilaporkan agar terlihat dalam kondisi yang baik dengan tujuan agar pihak investor atau kreditor dapat menanamkan modalnya. Namun *earning management* atau yang lebih kita kenal dengan manajemen laba tidak mampu bertahan lama, akibatnya laba yang dilaporkan semu sehingga akan menyebabkan penurunan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang pasca penawaran (Mc Lauglin, 1996; Loughran & Ritter 1997; Rangan 1998 ; Teoh *et al* 1998b dalam Wibisono, 2004)

Teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah manajemen laba dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance*. Melalui peranan monitoring oleh dewan komisaris independen dan peran komite audit. Diharapkan dengan adanya monitoring oleh dewan komisarin independen dan komite audit dapat mengidentifikasi potensi konflik kepentingan antara pihak-pihak principal dan agean dalam perusahaan yang mempengaruhi perilaku perusahaan dalam berbagai cara yang telah berbeda (Sulistyanto dan Prapti.

2003). The Cadbury Commite (1992) menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan dalam perusahaan menimbulkan *good corporate governance* dinyatakan sebagai sistem pengelolaan dan pengendalian perusahaan.

Disamping dijadikan sebagai system pengendalian dan pengelolaan perusahaan *Corporate Governance (CG)* juga dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja keuangan dimasa depan. Analisis laporan dari sisi investor adalah suatu usaha untuk memprediksi suatu kinerja keuangan dan masa depan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan tersebut oleh para investor dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk membuat keputusan untuk melakukan investasi atau tidak. Kinerja keuangan yang baik dari sebuah perusahaan merupakan pertimbangan utama bagi para investor untuk menanamkan modal, karena semakin baik kinerja keuangan sebuah perusahaan maka semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui *good corporate governance* sebagai variabel moderating. Dan mendukung hipotesis penelitian yaitu, manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, praktek *good corporate governance* pada perusahaan dapat memperlemah kegiatan manajemen laba serta praktek *good corporate governance* dapat menaikkan kinerja keuangan perusahaan. Untuk itu peneliti mencoba untuk meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2009, 2010, 2011. Dengan judul penelitian. “*Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui GCG Sebagai Variabel Moderating*”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui peran monitoring praktek *good corporate governance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui peran monitoring praktek *good corporate governance* yang diprosikan oleh komite audit dan proporsi dewan komisaris independen

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini semoga dapat di jadikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kinerja Perusahaan dalam penerapan *corporate governance* dan meminimumkan tindakan manajemen laba.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan investasi pada perusahaan yang mampu menerapkan *good corporate governance* dengan baik maka kinerja perusahaanpun dapat dijalankan dengan baik. Dan mengetahui apakan perusahaan tersebut melakukan tindakan manipulasi laba atau tidak.

3. Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya dan menambah literatur dalam penelitian tentang Kinerja Keuangan Perusahaan, manajemen laba dan *Corporate Governance*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini hanya sebatas pada pembahasan tentang ada atau tidaknya praktek manajemen laba, apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan bagaimana peran komite audit serta peran dewan komisaris independen terhadap tindakan manajemen laba. Dan menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan 2011.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *corporate governance*. Adanya pemisahan kepemilikan oleh principal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung

menimbulkan konflik keagenan antara *principal* dan *agen*, *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. (Jensen dan Meckling, 1976; Watts & Zimmerman, 1986 dalam Wulandari) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh *agen* sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana *agen* tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteranya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada *agen*.

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, meyakinkan bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (Sheifer dan Vishny 1997 dalam Herawaty, 2008).

Sudjaja dan Berlian (2003: 132-133) Perbedaan antara kepentingan *agent* (manajemen perusahaan) dan *principal* (pemegang saham) menimbulkan apa yang disebut "*agency problem*" yaitu kepentingan manager lebih didahulukan dari pada kepentingan perusahaan. Hal itu dapat mendorong pihak pemilik (pemegang saham) untuk melakukan "*agency issue*". Dua factor yang dapat meminimalisir persoalan "*agency issue*". Yaitu:

1. Kekuatan Pasar

Untuk mencegah persaingan manajemen dan meminimalisir kemungkinan terjadinya *agency issue* pemegang saham secara aktif menggunakan hak suara mereka untuk mendesak manajemen yang kurang baik untuk menggantinya dengan manajemen yang lebih baik. Sesuai dengan hak suara yang dimiliki, pemegang saham yang lebih besar dapat berkomunikasi atau menekan manajemen untuk melaksanakan keinginannya jika pihak manajemen menolak maka tidak menutup kemungkinan pemegang saham minoritas akan memecatnya. Kekuatan pasar lain yang dapat mengancam manajemen untuk melaksanakan keinginan pemilik (pemegang saham) yaitu kemungkinan *hostile takeover* pengambilalihan (akuisisi) perusahaan oleh perusahaan lain atau kelompok yang tidak mendukung pihak manajemen.

2. Biaya *agency* (*agency cost*)

Biaya *agency* adalah biaya yang dikeluarkan pemegang saham untuk mencegah atau untuk meminimalisasi "*agency issue*" dan untuk mendukung maksimalisasi kekayaan pemiliknya.

Biaya *agency issue* terdiri dari 4 bentuk yaitu:

- a) Mengawasi pengeluaran-pengeluaran, untuk mencegah pihak manajemen berperilaku sebatas hasil yang memuaskan saja dari pada memaksimalkan harga saham.
- b) Melindungi pengeluaran untuk kontrak yang tidak wajar, dengan maksud melindungi kemungkinan adanya ketidak jujuran manajer perusahaan. Perusahaan mengeluarkan biaya untuk pihak ketiga sebagai *bonding company* yang telah bekerja sama dengan manajer perusahaan.
- c) *Opportunity cost* timbul akibat perusahaan besar sulit untuk merespon kesempatan baru sehingga kehilangan peluang untuk mendapat keuntungan.

Pengeluaran untuk strukturisasi, merupakan *agency cost* yang paling mahal. Dihasilkan dari strukturisasi kompensasi manajerial untuk menyesuaikan dengan harga saham. Tujuannya memberikan insentif pada manajemen untuk bertindak yang terbaik bagi kepentingan pemilik saham, apabila pihak manajer mampu melaksanakannya maka pihak pemilik akan memberikan kompensasi atas tindakan tersebut.

2.2 Kinerja Keuangan

Hastuti (2005) kinerja perusahaan adalah hasil banyak keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Sedangkan (Ruki, 1999 dalam Sari 2008) mendefinisikan kinerja perusahaan sebagai produktifitas perusahaan dalam melakukan kegiatan untuk menghasilkan suatu produk yang dapat memberikan sebuah nilai terhadap perusahaan.

Definisi kinerja keuangan sendiri merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien dalam suatu organisasi dalam mencapai tujuannya, efektifitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang dapat atau sesuatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja perusahaan merupakan sebuah konsep yang sulit, baik definisi maupun dalam pengukurannya, karena merupakan sebuah konstrukstur, kinerja perusahaan bersifat multidimensional dan oleh karena itu pengukuran dengan menggunakan dimensi pengukuran tunggal tidak mampu memberikan pemahaman yang komprehensif. Oleh karena itu salah satu alat yang paling cocok untuk mengetahui adanya manajemen laba adalah Tobin'Q karena Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar estimasi inkremental. (Wernerfield *et al.*, 1988; dalam Wulandari, 2006) menyimpulkan bahwa Tobin'Q dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menentukan kinerja perusahaan

Ide dasar dari pendekatan fundamental ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai perusahaan yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila terdapat berita buruk mengenai kinerja perusahaan maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

2.3 Manajemen Laba

Subramanyam (1996) menyebutkan bahwa cara yang bisa digunakan untuk melihat jenis manajemen laba adalah dengan melihat kemampuan manajemen laba untuk memberikan sinyal mengenai profitabilitas perusahaan di masa depan.

Menurut Siregar (2005) Manajemen laba dikatakan efisien bila *discretionary accruals* berhubungan positif signifikan dengan profitabilitas masa depan yakni, selisih antara net income dengan cash flow from operation bernilai positif dan dikatakan oportunistik jika tidak berhubungan signifikan atau berhubungan negatif signifikan.

Sesuai dengan yang diharapkan dari penerapan GCG maka interaksi komponen GCG dengan *discretionary accruals* seharusnya semakin memperbesar hubungan positif atau memperkecil hubungan negatif *discretionary accruals* dengan profitabilitas masa depan. Dengan kata lain, interaksi komponen GCG dengan *discretionary accruals* diharapkan positif signifikan

Perilaku manajemen yang mendasari lahirnya manajemen laba adalah perilaku *opportunistic* manajer dan *efficient contracting*. Sebagai perilaku *opportunistic*, manajer memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi dan hutang dan *political cost* (Scott, 2000 dalam Herawaty, 2008). Perilaku oportunistik ini direfleksikan dengan melakukan rekayasa keuangan dengan menerapkan *income increasing* atau *income decreasing discretionary accrual*. Sedangkan sebagai *efficient contracting* yaitu meningkatkan keinformasian laba dalam mengkomunikasikan informasi privat. Perilaku manajemen oportunistik dikenal dengan istilah *earnings management*, oleh (Healy dan Wahlen, 2000:368 dalam Herawaty, 2008) di definisikan sebagai berikut: *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan judgment dalam pelaporan keuangan yang dapat merubah laporan keuangan sehingga menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Riahi dan Belkaoui (2007:202) mengevaluasi beberapa model akrual pilihan untuk mendeteksi dan mengukur manajemen laba, model tersebut adalah sebagai berikut:

a. Model Total Akrual

Ada dua model yang umum digunakan untuk perhitungan akrual, yaitu pendekatan neraca dan pendekatan arus kas. Pendekatan neraca untuk perhitungan akrual total TA, adalah sebagai berikut:

$$TA_t = \Delta CA_t - \Delta Cash_t - \Delta CL_t + \Delta DCL_t - DEP_t$$

Dimana :

TA_t : Total accruals

ΔCA_t : Perubahan dalam aktiva tahun berjalan di tahun t

$\Delta Cash_t$: Perubahan dalam kas dan setara kas di tahun t

ΔCL_t : Perubahan dalam utang tahun berjalan di tahun t

ΔDCL_t : Perubahan dalam utang termasuk dalam utang tahun berjalan di tahun-t

DEP_t : Beban penyusutan dan amortisasi dalam tahun t

Perhitungan total akrual dengan pendekatan neraca tradisional mengalami kelemahan akibat potensi kontaminasi dari perhitungan akrual total, Collins dan Hriber (1999) menyarankan suatu pendekatan langsung yang menghitung total akrual sebagai perbedaan antara laba bersih dan arus kas operasi yang diambil dari laporan arus kas.

b. Model Akrual Pilihan

Ada enam model akrual pilihan yang terdapat dalam penelitian ini, model tersebut adalah sebagai berikut:

1. Model De Angelo.

Porsi pilihan dalam Model De Angelo (1986) adalah perbedaan antara total akrual di tahun peristiwa t dan *nondiscretionary accrual*. Menghitung *nondiscretionary accrual* tergantung pada total akrual di periode sebelumnya, maka untuk menghitung *nondiscretionary accrual* pada model De Angelo dapat dirumuskan;

$$NDA_t = \frac{TA_{t-1}}{A_{t-2}}$$

Dimana :

NDA : Estimasi *nondiscretionary accruals*
 TA_{t-1} : Total akrual pada tahun $t-1$
 A_{t-2} : Total Aktiva keseluruhan

2. Model Healy

Healy (1985) menguji manajemen laba dengan membandingkan nilai rata-rata dari total akrual. *Nondiscretionary accrual* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_t = \frac{1}{n \sum y} \left(\frac{TA_y}{A_y - 1} \right)$$

Dimana :

NDA : Estimasi *nondiscretionary accruals*
 t : Total akrual yang diselesaikan dengan total asset
 n : Jumlah tahun di periode estimasi

y : Lambang tahun untuk waktu ($t - n, t - n + 1, \dots, t - 1$) yang termasuk dalam periode estimasi
 Perbedaan utama antara model De Angelo dengan model Healy adalah bahwa *nondiscretionary accruals* mengikuti proses acak dalam model De Angelo sedangkan model Healy yaitu suatu proses rata-rata kebalikan.

3. Model Jones

Tujuan utama dari model Jones (1991) adalah untuk mengendalikan pengaruh perubahan kondisi ekonomi perusahaan pada *nondiscretionary accrual*. Model Jones merumuskan *nondiscretionary accruals* sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_t - 1} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_t - 1} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_t - 1} \right)$$

Dimana :

NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals* perusahaan pada tahun t
 $A_{it} - 1$: Total aktiva perusahaan pada akhir tahun t
 ΔREV_{it} : Pendapatan perusahaan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun $t-1$
 ΔREC_{it} : Piutang perusahaan pada tahun t dikurangi piutang pada tahun $t-1$

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan pada tahun t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: Parameter spesifik perusahaan.

Estimasi dari parameter spesifik perusahaan dihasilkan dengan menggunakan model berikut ini dalam model estimasi:

$$\frac{TA_t}{A_{t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_t - 1} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_t - 1} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_t - 1} \right) + E_t$$

Dimana $\alpha_1, \alpha_2,$ dan α_3 melambangkan estimasi OLS pada α_1, α_2 dan α_3 nilai residu E_t merupakan porsi pilihan spesifik perusahaan dalam total akrual.

4. Model Industri

Model Industri berasumsi bahwa *nondiscretionary accrual* adalah konstan dari tahun ketahun. Model industry mencoba membuat suatu model untuk menghitung *nondiscretionary accruals* secara langsung. Model industry berasumsi bahwa variansi atau factor-faktor penentu dalam *nondiscretionary accruals* bisa terjadi pada perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama. Model industry merumuskan *nondiscretionary accruals* sebagai berikut:

$$NDA_t = \beta_1 + \beta_2 \text{Median} : \left(\frac{TA_t}{A_{t-1}} \right)$$

NDA_t : *Nondiscretionary accrual* perusahaan

$\frac{TA_t}{A_{t-1}}$: Nilai median dari total akrual di tahun t yang diselesaikan dengan total aktiva keseluruhan untuk semua perusahaan *non sample* yang sama dengan dua digit kode SIC (*standard industry classification*).

$\beta_1 + \beta_2$: Nilai regresi rata-rata biasa dalam suatu pengamatan di suatu periode estimasi.

5. Model Kang dan Sivaramakrishnan

Model Kang dan Sivaramakrishnan (1995: 353-366) menyatakan bahwa untuk dapat mengetahui *nondiscretionary accruals* ada beberapa alternative pendekatan (a) mengestimasi akrual yang dikelola dengan menggunakan tingkatan dari pada menggunakan perubahan dalam aktiva lancar dan utang lancar (b) mencakup harga pokok penjualan dan juga beban lain-lain (c) tidak diregresi sehingga tidak terjadinya kontaminasi.. model Kang dan Sivaramakrishnan merumuskan *nondiscretionary accruals* sebagai berikut:

$$\delta_{1,i} = \frac{AR_{i,t} - 1}{REV_{i,t} - 1}$$

$$\delta_{2,i} = \frac{NV_{i,t-1} + OCA_{i,t-1} - CL_{i,t-1}}{EXP_{i,t-1}}$$

$$\delta_{3,i} = \frac{DEP_{i,t} - 1}{GPPE_{i,t-1}}$$

Dimana :

$AB_{i,t}$: $\theta_0 + \theta_1 [\delta_{1,i} REV_{i,t}] + \theta_2 [\delta_{2,i} EXP_{i,t}] + \theta_3 [\delta_{3,i} GPPE_{i,t}] + u_{i,t}$

$AB_{i,t}$: saldo akrual

$AR_{i,t}$: $INV_{i,t} + OCA_{i,t} - CL_{i,t} - DEP_{i,t}$

$AR_{i,t}$: Piutang diluar pengembalian pajak

- $INV_{i,t}$: Persediaan
 $OCA_{i,t}$: Aktiva lancar lainnya selain kas, piutang, dan persediaan.
 $CL_{i,t}$: Utang lancar tanpa pajak dan utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun
 $DEP_{i,t}$: Penyusutan dan amortisasi
 $REV_{i,t}$: Pendapatan penjualan bersih
 $EXP_{i,t}$: beban operasi (harga pokok penjualan, beban penjualan dan administrasi sebelum penyusutan)
 $GPPE_{i,t}$: Aktiva tetap kotor
 $NTA_{i,t}$: Aktiva total bersih.

6. Model Jones yang Dimodifikasi

Model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow (1995), dirancang untuk mengurangi kecenderungan kesalahan dalam model Jones, ketika mengukur *discretionary accruals* diterapkan pada pendapatan. Perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang, karena dalam pendapatan atas penjualan sudah tentu ada yang berasal dari penjualan secara kredit. Pengurangan terhadap nilai piutang untuk menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima benar-benar merupakan pendapatan bersih.

Discretionary accruals merupakan selisih total accrual dan nondiscretionary accrual. Sedangkan total aktual merupakan selisih antara net income dan cashflow from operation. Total accrual dipecah menjadi komponen discretionary accrual dan nondiscretionary accruals dengan menggunakan modified Jones model (Dechow et al, 1995)

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dimana :

- TA_{it} : Total actual perusahaan I pada tahun t
 NI_{it} : Laba bersih (*net income*) perusahaan I pada tahun t
 CFO_{it} : Kas dari operasi (*cash flow operation*) perusahaan I pada tahun t

Total actual (TA_{it}) juga merupakan pengurangan dari *nondiscretionary accruals* dengan *discretionary accruals* :

$$TA_{it} = NDA_{it} - DA_{it}$$

Dimana:

- TA_{it} : Total actual perusahaan i pada tahun t
 NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
 DA_{it} : *Discretionary accruals* pada perusahaan i tahun t

Riahi dan Belkaoui (2007:204) merumuskan total actual model Jones yang di modifikasi oleh Dechow et. al (1995). Sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it} - 1} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it} - 1} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it} - 1} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it} - 1} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it} - 1} \right) + E_{it}$$

Dimana :

- TA_{it} : Total actual perusahaan i pada tahun t
 $A_{it} - 1$: Total aktiva perusahaan i pada tahun t
 ΔREV_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1
 ΔREC_{it} : Piutang i pada tahun t dikurangi piutang pada tahun t-1
 PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan I pada tahun t

E_{it} : *Error term* perusahaan i pada tahun t

Model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow Perhitungan *nondiscretionary accruals* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it} - 1} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it} - 1} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it} - 1} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it} - 1} \right)$$

Dimana :

NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

$A_{it} - 1$: Total aktiva perusahaan i pada tahun t

ΔREV_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1

ΔREC_{it} : Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang pada tahun t-1

PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

Untuk mencari manajemen laba yang diprosikan oleh *discretionary accruals* dapat dilakukan dengan persamaan berikut:

$$DA_{it} = \left[\frac{TA_{it}}{A_{it} - 1} \right] - NDA_{it}$$

Dimana :

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TA_{it} : Total actual perusahaan i pada tahun t

$A_{it} - 1$: Total aktiva perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Laporan keuangan merupakan cerminan dari hasil kegiatan perusahaan dalam satu periode tertentu, oleh sebab itu laporan keuangan dijadikan alat pengambil keputusan oleh berbagai pihak (internal dan eksternal). Pihak manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu dari pada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba yaitu manajemen laba. Sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan pada saat tertentu namun dapat menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai nilai perusahaan yang sebenarnya.

H_1 : Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.4.2 Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* berdasarkan pada kerangka peraturan. Nasution dan setiawan (2007) Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan dapat menguntungkan berbagai pihak.

Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya menurut *Forum For Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2003).

H_2 : Praktek *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.4.3 Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Diperlemah Dengan Adanya Praktek *Good Corporate Governance*

Dengan alasan meningkatkan nilai perusahaan, manajemen melakukan tindakan oportunistik dengan melakukan *earnings management*. Oleh karena itu adanya praktek *good corporate governance* di perusahaan diharapkan dapat membatasi praktek manajemen laba karena adanya mekanisme pengendalian dalam perusahaan tersebut. Praktek *corporate governance* dapat diproksi dengan proporsi dewan komisaris independen dan komite audit.

1. Komite Audit

Keberadaan komite audit sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Karena komite audit merupakan komponen yang mampu mendeteksi ada atau tidaknya praktek manajemen laba. Selain itu komite audit juga dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan dalam menangani masalah pengendalian.

2. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Menurut Sundjaja dan Berlian (2003) dewan komisaris adalah kelompok yang dipilih oleh pemegang saham perusahaan dan memiliki kekuasaan tertinggi dalam mengarahkan aktivitas perusahaan serta membuat kebijaksanaan umum. Dewan komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

H_3 : *earning manajemen* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan diperlemah dengan adanya praktek *corporate governance* yang di proksikan oleh komite audit dan proporsi dewan komisaris independen.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 1999). Pengambilan data diperoleh dari laporan keuangan yang terbitkan oleh perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian tahun 2009, 2010, 2011.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki laporan keuangan lengkap selama periode penelitian tahun 2009-2011. *Sampel* dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria dan jumlah sampel sebagai berikut :

Tabel 3.1
kriteria sample penelitian

	Klasifikasi perusahaan	jumlah
1	Perusahaan termasuk dalam industry manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2009-2011	136
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara konsisten per 31 Desember untuk periode 2010-2010,	16
3	Perusahaan yang tidak mempunyai laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan (<i>discretionari accrual</i> , Tobin-q, komite audit, proporsi dewan komisaris independen) dalam setiap variabel penelitian.	68
4	Perusahaan yang delisting di pasar modal selama proses pengamatan	25

	tahun 2009-2011	
5	Tidak menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan laporan keuangan	4
	Jumlah	23

2.5 Variabel Penelitian

1. Kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan variable dependen dalam penelitian ini. Morck *et al* (1988) dan Mc Connell *et al* (1990) menggunakan tobin-Q untuk mengukur kinerja perusahaan dengan alasan bahwa dengan tobin-Q maka dapat diketahui *market value* perusahaan, yang mencerminkan keuntungan masa depan perusahaan seperti laba saat ini. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *tobin-Q*. Menurut Klapper dan Love, (2002) Dalam Sari, (2008) *Tobin-Q* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tobin - Q} = \frac{\text{MVE} + \text{DEBT}}{\text{TA}}$$

Keterangan :

MVE ; harga penutupan saham diakhir tahun buku x banyaknya saham yang beredar

DEBT ; (utang lancar – aktiva lancar) + nilai buku persediaan + utang jangka panjang.

TA ; nilai buku total aktiva.

2. Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian bertindak sebagai variable independen. pengukurannya menggunakan *Discretionary accruals* dengan modifikasi model Jones. Karena modifikasi model Jones ini yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan mempunyai standar *error* dari E_{it} (*error term*) hasil regresi estimasi yang paling kecil dibanding model-model yang lainnya serta memberikan hasil yang paling kuat (Dechow *et al.*, 1995; Sutrisno, 2002 dalam Husana, 2010:23 dalam yuningsih, 2011:28).

Discretionary accruals merupakan selisih total accrual dan nondiscretionary accrual. Sedangkan total aktual merupakan selisih antara *net income* dan *cashflow from operation*. Total accrual dipecah menjadi komponen *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accruals* dengan menggunakan modified Jones model (Dechow *et al.*, 1995).

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} : Total actual perusahaan I pada tahun t

NI_{it} : Laba bersih (*net income*) perusahaan I pada tahun t

CFO_{it} : Kas dari operasi (*cash flow operation*) perusahaan I pada tahun t

Total actual (TA_{it}) juga merupakan pengurangan dari *nondiscretionary accruals* dengan *discretionary accruals* :

$$TA_{it} = NDA_{it} - DA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : Total actual perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

DA_{it} : *Discretionary accruals* pada perusahaan i tahun t

Riahi dan Belkaoui (2007:204) merumuskan total actual model Jones yang di modifikasi oleh Dechow *et. al* (1995). Sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it} - 1} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it} - 1} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it} - 1} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it} - 1} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it} - 1} \right) + E_{it}$$

Dimana :

- TA_{it} : Total actual perusahaan i pada tahun t
 $A_{it} - 1$: Total aktiva perusahaan i pada tahun t
 ΔREV_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1
 ΔREC_{it} : Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang pada tahun t-1
 PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan I pada tahun t
 E_{it} : *Error term* perusahaan i pada tahun t

Model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow Perhitungan *nondiscretionary accruals* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it} - 1} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it} - 1} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it} - 1} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it} - 1} \right)$$

Dimana :

- NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
 $A_{it} - 1$: Total aktiva perusahaan i pada tahun t
 ΔREV_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1
 ΔREC_{it} : Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang pada tahun t-1
 PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

Untuk mencari manajemen laba yang diprosikan oleh *discretionary accruals* dapat dilakukan dengan persamaan berikut:

$$DA_{it} = \left[\frac{TA_{it}}{A_{it} - 1} \right] - NDA_{it}$$

Keterangan :

- DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
 TA_{it} : Total actual perusahaan i pada tahun t
 $A_{it} - 1$: Total aktiva perusahaan i pada tahun t
 NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

3. *Good corporate governance*(GCG)

Praktik GCG dalam penelitian ini diakui sebagai variable moderating, yaitu variable yang dapat memperkuat atau memperlemah variable dependen maupun independen. Variable ini diprosikan oleh proporsi dewan komisaris independen dan komite audit.

a. Proporsi dewan komisaris independen

Dewan komisaris independen adalah kelompok yang dipilih oleh pemegang saham perusahaan dan memiliki kekuasaan tertinggi dalam mengarahkan aktifitas serta membuat kebijakan umum (Sundjaja dan Berlian, 2003). Pengukuran dewan komisaris independen diperoleh dari persentase jumlah dewan komisaris independen. (Beiner *et al.*, 2003) Pengukurannya adalah dengan menggunakan rumus :

$$\% \text{ Outside} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

b. Komite audit

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, bila perusahaan sample mempunyai komite audit maka dinilai 1, dan apabila perusahaan sample tidak memiliki komite audit maka dinilai 0. (Carcello *et al* :2006)

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh model regresi yang menunjukkan pencapaian kondisi yang baik. Uji asumsi klasik meliputi :

1. Uji normalitas

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi normalitas yang dapat dilakukan dengan uji *kolmogrov smirnov* yang menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,172 hal ini berarti data terdistribusi dengan normal.

2. Uji multikolinearitas

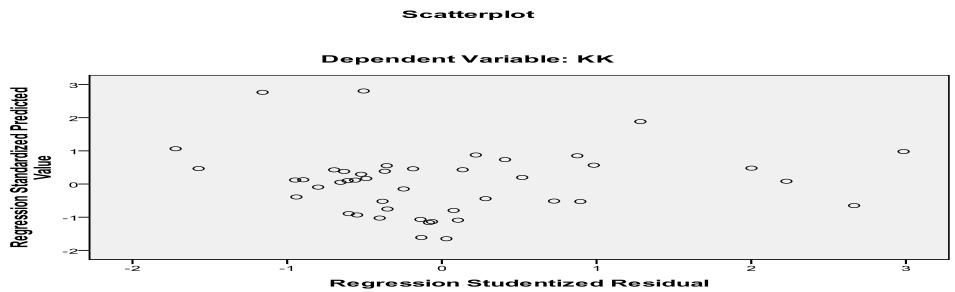
untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas maka kita dapat melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi. Pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai VIF memiliki nilai dibawah 5, hal ini berarti tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi maka dapat dideteksi dengan Uji Durbin-Watson. hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah DW=1,847 sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dengan jumlah data k=3 diperoleh nilai dL=1,38 dan dU=1,67 maka nilai 4-dL=2,62 dan 4-dU=2,33. jadi dapat disimpulkan bahwa nilai data penelitian tidak mengandung autokorelasi karena nilai DW=1,847 terletak diantara dU=1,67 dan 4-dL=2,62.

4. Uji heterokedastisitas

Untuk menunjukan ada atau tidaknya penyimpangan uji heteroskedasitas dalam penelitian ini digunakan grafik *Scaterplot*, pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat jarak kuadrat titik-titik sebaran terhadap garis regresi.



Gambar diatas menunjukkan titik-titik yang menyebar dan tidak membentuk pola tertentu diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, hal ini berarti data yang akan diuji terhindar dari unsur heteroskedastisitas.

3.4.2 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji-t. Adapun model regresi yang diajukan adalah sebagai berikut:

$KK = \alpha + DA_{it} + \epsilon_{it}$ Model 1

$KK = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 KI + \beta_3 DA_{it} + \epsilon_{it}$Model 2

$KK = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 KI + \beta_3 DA_{it} + \beta_4 KA*DA + \beta_5 KI*DA + \epsilon_{it}$Model 3

Keterangan :

α = Konstanta

- β = Koefisien regresi
 KA = Komite Audit
 KI = Proporsi Dewan Komisaris Independen.
 KK = Kinerja Keuangan
 ε = Koefisien Error

Pengujian lainya yang mendukung pengujian hipotesis yaitu Uji Koefisien Determinasi (R^2) yaitu analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel dependen secara serentak terhadap variabel dependen. $R^2 = 0$ maka tidak ada sedikitpun presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen namun apabila $R^2 = 1$ maka presentase sumbangan yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna (Priyatno:79).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa *discretionary accruals* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dengan tingkat signifikansi 0,005. Nilai t_{tabel} dicari pada $\alpha=5\%$ derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $46-1-1=44$ (n = jumlah kasus dan k =variabel independen). Berarti nilai $t_{hitung} = -2,924$. Lebih besar dari $t_{tabel} = -1,680$ nilai t_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Nilai *adjusted R-Square* (R^2) adalah 0,403, hal ini menjelaskan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan sebesar 40,3% dengan nilai sisa 59,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel lain yang tidak termasuk dalam analisis regresi penelitian ini.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Herawaty (2008) yang dalam pengujianya menguji apakah terdapat pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasilnya adalah negatif signifikan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun penelitian yang dilakukan oleh Widiatmaja (2010) manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.2 Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji H_2 menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki tingkat signifikansi 0,107. Distribusi t dicari pada $\alpha=5\%$ dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $46-2-1=43$ (n = jumlah kasus dan k =variabel independen). Berarti nilai $t_{hitung} = 1,647$ lebih kecil dari $t_{tabel} = 1,681$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) maka dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak apabila proporsi dewan komisaris independen tidak di moderasikan.

Berdasarkan hasil uji H_2 menunjukkan bahwa komite audit memiliki tingkat signifikansi 0,135. Distribusi t dicari pada $\alpha=5\%$ dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $46-2-1=43$ (n = jumlah kasus dan k =variabel independen). Berarti nilai $t_{hitung} = 1,524$ lebih kecil dari $t_{tabel} = 1,681$ ($t_{hitung} < t_{tabel}$) maka dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak apabila komite audit tidak di moderasikan.

Nilai *adjusted R-Square* (R^2) adalah 0,280, hal ini menjelaskan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan sebesar 28,0% dengan nilai sisa 72,0% dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel lain yang tidak termasuk dalam analisis regresi penelitian ini.

Untuk proporsi dewan komisaris independen sejalan dengan penelitian Herawaty (2008) bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan komite audit sejalan dengan penelitian Sari (2008) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.3 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Diperlemah Dengan Adanya Praktik Good Corporate Governance

Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dengan tingkat signifikansi 0,007. Satu dari variabel praktek *corporate governance* berpengaruh secara signifikan dengan arah yang berbeda, yaitu komite audit berpengaruh negatif signifikan. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan maka proporsi dewan komisaris independen bukan variabel pemoderasi antara manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Distribusi t dicari pada $\alpha=5\%$ dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $46-2-1=43$ (n = jumlah kasus dan k =variabel independen). Berarti nilai $t_{hitung} = 2,841$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,681$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka dapat disimpulkan

bahwa H_3 diterima yang artinya manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan diperlemah dengan praktek *corporate governance* “komite audit”.

Satu dari variabel praktek *corporate governance* berpengaruh secara signifikan dengan arah yang berbeda, yaitu komite audit berpengaruh negatif signifikan. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan maka proporsi dewan komisaris independen bukan variabel pemoderasi antara manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan. Uji t pada hipotesis ketiga penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008), Widiatmaja (2010) dan Nasution dan Setiawan, bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2006) dan Sari (2008) dengan hasil penelitian bahwa komite audit tidak dapat memperlemah kegiatan manajemen laba terhadap kinerja keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan diperlemah oleh *good corporate governance* pada perusahaan manufaktur. Dengan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama dari hasil uji t menjelaskan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dapat dijelaskan bahwa pihak manajemen berusaha memodifikasi laporan keuangan yang dilaporkan agar terlihat dalam kondisi yang baik, agar dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya.
2. Hipotesis yang kedua bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3. Hipotesis yang ketiga yang dilakukan berdasarkan hasil Dari hasil uji-F memberikan bukti bahwa *corporate governance* (komite audit dan proporsi dewan komisaris independen) dapat memperlemah kegiatan manajemen laba terhadap kinerja keuangan secara bersama-sama. Dan Uji-t pada H_3 menunjukkan bahwa variabel manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dengan tingkat sigifikasi $0,007 > 0,005$ atau juga dapat di lihat pada tabel 4.17 dimana dijelaskan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,841 > 1,681$). Satu dari variabel praktek *corporate governance* berpengaruh secara signifikan dengan arah yang berbeda, yaitu komite audit berpengaruh negatif signifikan. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan maka proporsi dewan komisaris independen bukan variabel pemoderasi antara manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan

5.2 Keterbatasan penelitian

1. dalam penelitian ini jumlah sample yang tergolong klasifikasi relatif sedikit yaitu 23 perusahaan dari jumlah perusahaan manufaktur 136 perusahaan.
2. komite audit dalam penelitian ini menggunakan variabel Dummy yaitu 1 untuk yang memiliki komite audit, dan 0 untuk yang tidak memiliki komite audit. Namun dari hasil pengklasifikasian semua sample memiliki komite audit.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian diatas untuk itu saran-saran yang membangun untuk penelitian ini yang diajukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas jumlah sample, bukan hanya untuk industri manufaktur saja tetapi untuk industri tekstil, jasa dll.
2. Pengembangan untuk penelitian selanjutnya untuk pengukuran komite audit tidak harus menggunakan variabel *Dummy* namun dapat menggantinya dengan jumlah komite audit.
3. Penelitian ini dapat diperluas dengan menambahkan proksi *good corporate governance* tidak hanya komite audit dan proporsi jumlah komisaris independen namun dapat menambahkannya dengan jumlah direksi, kepemilikan *institutional*, kepemilikan *manajerial*.

Daftar Pustaka

- Dechow *et al.* *Causes And Counsequences Of Earnings Manipulation: Analysis Of Firm Subject to Enforcement Action By The SEC*. Contemporary Accounting Reseach. Hal 1-36, 1996.
- Hartati, Lisnur Sri. (2011). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Universitas Islam “45” Bekasi, FE.
- Hasan, M. Iqbal. (2001). *Pokok-pokok Statistik 2*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hastuti, Theresia Dwi. (2005). *Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, September.
- Herawaty, Vinola. *Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol,10, No. 2, November 2008: 97-108.
- Kaihatu, Thomas S.(2006).” Good Corporate Governance dan penerapannya di indonesia”. jurnal menegement dan kewirausahaan vol 8 no 1.
- Mentri Negara, Badan Usaha Milik Negara (BUMN). (2011). *Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) pada Badan Usaha Milik Negara*. BAB II, Prinsip dan Tujuan Good Corporate Governance. Jakarta.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. (2007). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas Makasar. 26-28 Juli 2007.
- Peraturan Mentri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN). (2006). *Pasal 3, Tugas Komite Audit*. No. PER-05/MBU/2006. Jakarta.
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui. (2007). *Accounting Theory*, edisi kelima. Selemba Empat. Jakarta.
- Priyatno, Duwi (2008). *Mandiri Belajar SPSS*, edisi pertama. Mediakom. Yogyakarta.
- Sari, Paramita Rika. (2008). *Hubungan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Melalui Good Corporate Gopernance Sebagai Variabel Intervening*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Sulistiyanto, H. Sri dan Maniek S. Prapti. (2003). “Good Corporate Governance: Bisakah Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat? “Jurnal Ekonomi dan Bisnis (EKOBIS). Vol. 4. No. 1. Jan 2003.
- Sudjaja, Ridwan dan Igne Berlin. (2008). *Manajemen Keuanagn Satu*, Edisi Ketiga. Prenhalindo. Jakarta.
- Syaidah, Nur. (2007). *Pengaruh Kualitas Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik : Studi Kasus Peringkat 10 Besar CGPI*. JAAI. Vol, 11 No.1, Juni 2007: 1-19.
- Theresia Dwi hastuti. (2005). “*Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan*”. Simposium Nasional Akuntansi VIII, September.
- Wibisono, Haris. (2004). *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan di Seputar Seasoned Equity Offering*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Widiatmaja, Bayu Fatma. (2010). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan*. Sekripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wulandari, Ndaruningpuri. (2006). *Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan public di Indonesia*. STIE PENA. Semarang. Vol. 1. No. 2 Desember 2006: 120-136.
- Yuningsih, Iis. (2011). *Indikasi Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Perubahan Tarif Pajak Badan Dalam UU Perpajakn Tahun 2008*. Sekripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam “45” Bekasi.